

TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL PADA SISWA KELAS XI ANGGOTA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMK NEGERI 1 CANGKRINGAN, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SOCIAL MATURITY LEVEL OF THE MEMBERS OF EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN CLASS XI AT STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL 1 CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh: Ari Wibowo, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
aryeblass@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan sosial siswa pada kelas XI anggota kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian skala. Subyek penelitian ini adalah 72 siswa kelas XI anggota kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan, Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan sosial pada siswa kelas XI anggota kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 78%. Hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh penyesuaian diri yang baik dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik.

Kata kunci: Kematangan Sosial, Ekstrakurikuler

Abstract

This research aims to determine the social maturity level of the members of extracurricular activities of class XI at State Vocational High School 1 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. The research uses descriptive quantitative methods using survey containing scales filled by the respondents. The subjects of this study were 72 class of XI students who were members of extracurricular activities at the State Vocational High School 1 Cangkringan, Sleman. The results show the high level of social maturity among the class of XI students who were members of the extracurricular activities at State Vocational High School 1 Cangkringan, with the average of 78%. The results caused by good self adjustment and well implementation extracurricular activities.

Keyword: Social Maturity, Extracurricular

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di lembaga satuan pendidikan guna menunjang prestasi siswa bersamaan dengan kegiatan ko kurikuler dan intrakurikuler. Satuan pendidikan wajib menyusun program Kegiatan Ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah (Permendikbud no. 62 tahun 2014). Kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler harus seimbang dalam

pelaksanaannya. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler (Permendikbud no. 81A tahun 2014).

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler supaya dapat menyeimbangkan antara kegiatan tersebut. Dengan kata lain siswa berupaya menyesuaikan dirinya dengan baik pada setiap kegiatan yang diikuti. Kemampuan

siswa untuk menyesuaikan diri mempunyai pengaruh yang cukup besar pada keadaan siswa untuk memberikan respon pada setiap keadaan yang dihadapi (Naili Zakiyah, dkk : 2010). Dengan kata lain siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dapat menghadapi setiap permasalahan dalam dirinya dengan respon yang baik.

Salah satu lembaga pendidikan penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler adalah SMK Negeri 1 Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan diikuti oleh siswa dari berbagai jurusan dan tingkatan menuntut siswa mampu bersosialisasi dengan baik. Kemampuan sosial yang baik. Kemampuan bersosialisasi yang baik ditunjukkan dengan kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari 4 (empat) aspek kepribadian yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab (Desmita, 2009: 195-196). Berdasarkan hal tersebut maka kematangan sosial merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki individu untuk dapat melaksanakan aktivitas sosial dengan baik di lingkungan sosialnya. Menurut Daradjat (Furqana, 2004) kematangan sosial sendiri memiliki aspek diantaranya: pandai dalam menggunakan waktu luangnya, menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, menerima orang lain, bekerja untuk kepentingan kelompok dan bersaing, dapat memahami kemampuan dirinya,

dan optimis dalam hidup. Pandai dalam menggunakan waktu luangnya.

Kematangan sosial merupakan salah satu hal yang penting bagi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan karena kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan akan mempertemukan siswa dari berbagai jurusan dan kelas yang berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Siswa akan dapat diterima dengan baik di lingkungannya apabila memiliki kematangan sosial yang baik karena salah satu syarat utama agar seseorang dapat diterima di lingkungan sosial adalah kematangan sosial pada diri orang tersebut (Johnson dan Medinus, 1976: 289-290). Dengan demikian kematangan sosial yang baik akan menunjukkan kemampuan sosial yang baik.

Kematangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978: 250). Kematangan sosial ini merupakan hal yang penting bagi perkembangan seseorang karena dapat menjadi tolok ukur apakah perkembangan seseorang sudah sesuai dengan standar kemampuan sebayanya atau tidak. Hurlock (1978: 41), menyatakan bahwa bila seseorang tidak berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya, maka berarti orang tersebut mengalami kegagalan dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan usianya. Hal ini dapat menyebabkan antara lain timbulnya rendah diri yang juga menimbulkan perasaan tidak bahagia, ketidaksetujuan sosial yang sering diikuti dengan penolakan sosial misal anak dianggap tidak

matang atau kekanak-kanakan, serta menyulitkan penguasaan tugas perkembangan yang baru.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Cangkringan hasil menunjukkan bahwa dalam mengikuti pendidikan formal atau sekolah ada beberapa hal yang sudah harus dikuasai oleh peserta didik, antara lain adalah kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan pendidik/guru, kesiapan melaksanakan perintah guru, kemandirian, kesiapan mentaati peraturan sekolah dan sebagainya. Akan tetapi kenyataannya belum semua siswa memiliki kemampuan tersebut sehingga akan menimbulkan masalah tertentu dalam proses belajar mengajar. Masalah yang sering terjadi antara lain: tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, selalu terlambat mengumpulkan tugas, tidak mau melaksanakan perintah guru, dan sebagainya. Beberapa diantara masalah tersebut terjadi terhadap siswa dengan dalih banyaknya aktivitas di rumah sehingga sekolahnya agak terganggu. Pihak sekolah juga mengakui bahwa aktivitas sosial siswa memang sangat banyak dikarenakan siswa sebagian besar siswa tinggal di lingkungan pedesaan sehingga siswa harus banyak bersosialisasi dengan masyarakat. Sekolah pun aktivitasnya juga tidak kalah padat apalagi aktivitas di luar jam KBM pada kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan siswa dapat mengikuti lebih dari satu kegiatan sehingga membuat siswa dituntut untuk bisa membagi waktunya dengan baik terlebih pada siswa yang mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler lebih dari 1 (satu). Apalagi ketika memasuki tahun ajaran baru siswa kelas XI banyak dilibatkan dalam seleksi anggota baru kegiatan ekstrakurikuler. Untuk siswa kelas XII pada tahun yang sama sudah bukan anggota aktif lagi karena oleh pihak sekolah di fokuskan untuk mengikuti ujian akhir kelulusan sehingga pada tahun ajaran baru siswa kelas XI merupakan anggota aktif sehingga harus memiliki kemampuan membagi waktu dan membagi tugasnya dengan dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler akan dapat optimal dalam pengembangan potensi peserta didik apabila semua komponen sekolah dapat terlibat didalamnya. Salah satu komponen penting yang terlibat didalam pengembangan potensi peserta didik di SMK Negeri 1 Cangkringan adalah guru bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik namun belum dapat optimal khususnya pada bidang sosial dan belajar dikarenakan terbatasnya data-data yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada bidang tersebut. Terlebih guru bimbingan dan konseling sering mendapatkan keluhan siswa terkait bagaimana membagi waktu dengan banyaknya tugas dan padatnya kegiatan siswa. Tugas tersebut berupa tugas pribadi, tugas mata pelajaran, dan tugas-tugas lain seperti karang taruna, kegiatan komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian berbagai keluhan siswa tersebut menunjukkan adanya tingkat penyesuaian diri yang kurang baik terhadap berbagai kegiatan yang diikuti.

Tingkat kematangan sosial merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki individu tidak terkecuali siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengetahui tingkat kematangan sosial maka kemungkinan proses pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling dalam kegiatan ekstrakurikuler akan dapat direncanakan dengan baik karena mempunyai dasar yang kuat untuk memberikan proses bantuan layanan bimbingan dan konseling. Terlebih dalam penelitian ini anggota aktif kegiatan ekstrakurikuler diprioritaskan pada kelas XI dikarenakan kelas XI sudah cukup banyak terjun dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan dibandingkan dengan kelas X yang masih baru mengenal kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: *Tingkat Kematangan Sosial Pada Siswa Kelas XI Anggota Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.*

KAJIAN PUSTAKA

Siswa merupakan sebutan untuk anak didik atau peserta didik pada jenjang pendidikan formal atau sekolah dasar dan juga menengah. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan (Dwi Siswoyo, dkk, 2007: 96). Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat

atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (UU tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMK adalah peserta didik di lingkungan satuan pendidikan formal menengah kejuruan sebagai kelanjutan dari pendidikan dasar, SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan aturan bersama antara Menteri Pendidikan dan Menteri Agama nomor 04/VI/PB/2011 dan nomor Ma/111/2011 pasal 7 dijelaskan bahwa persyaratan batas usia paling tinggi untuk calon peserta didik baru SMA/MA/SMK/MAK kelas X adalah 21 tahun pada awal tahun pelajaran baru. Dengan demikian siswa SMK termasuk dalam kategori remaja.

Siswa SMK sebagai seorang remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas perkembangan seorang remaja menurut Hurlock (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2006: 10) adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahamai peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga.

Tugas perkembangan harus dilakukan bukan tanpa alasan. Adapun tujuan tugas perkembangan menurut Pilkunas (Yudrik Jahja, 2013: 238) adalah sebagai berikut:

1. Kematangan emosional
2. Pemantapan minat- minat heteroseksual.
3. Kematangan sosial.
4. Emansipasi dari kontrol keluarga.
5. Kematangan intelektual.
6. Memilih pekerjaan.
7. Menggunakan waktu senggang secara tepat.
8. Memiliki filasafat hidup.
9. Identifikasi diri.

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial bertambah luas dan lebih kompleks dibandingkan periode-periode sebelumnya. Keberhasilan dalam pergaulan sosial akan menambah rasa percaya diri remaja dan apabila ditolak oleh kelompok sosialnya maka hal tersebut merupakan sebuah permasalahan yang berat yang harus diterima bagi seorang remaja. Oleh karena itu seorang remaja akan selalu berusaha untuk diterima oleh kelompoknya. Penerimaan sosial dalam remaja sangat tergantung pada: 1) kesan pertama, 2) penampilan yang menarik, 3) partisipasi sosial,

4) perasaan humor yang dimiliki, 5) keterampilan bicara, dan 6) kecerdasan (Hurlock, 1990: 138).

Sebagai seorang remaja kemampuan individu dalam melakukan hubungan sosial dan agar dengan mudah diterima dalam sebuah kelompok seorang remaja harus mempunyai sikap penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya. Menurut Desmita (2009:49) secara garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian yaitu: 1) kematangan emosional, 2) kematangan intelektual, 3) kematangan sosial, dan 4) tanggungjawab. Siswa akan dapat diterima dengan baik dilingkungannya apabila memiliki kematangan sosial yang baik karena salah satu syarat utama agar seseorang dapat diterima dilingkungan sosial adalah kematangan sosial pada diri orang tersebut (Johnson dan Medinus, 1976: 289-290).

Kematangan sosial merupakan suatu perkembangan ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya (Chaplin, 2000). Sementara Doll (Firin, dkk, 1994) mendefinisikan kematangan sosial sebagai kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa kelak.

Adapun Indriana (2008) menjelaskan bahwa kematangan sosial dapat didefinisikan sebagai proses perkembangan pada saat anak mencapai kemampuan untuk hidup bermasyarakat yang arahnya ditentukan oleh tuntunan sosial

dalam keluarga. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah kemampuan individu untuk memelihara diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dalam menjalankan status dan peranannya dalam lingkungan sosial tersebut. Kemampuan tersebut dijalankan dengan kesadaran dan disesuaikan dengan tugas perkembangannya.

Menurut Daradjat (Furqana, 2002) bahwa ciri- ciri yang dimiliki oleh seseorang yang matang dalam segi sosial dapat dilihat melalui 6 (enam) aspek. Aspek- aspek tersebut adalah:

1. Pandai dalam menggunakan waktu luangnya. Waktu luang adalah kesempatan seseorang untuk menemukan jati dirinya dan menumbuhkan bakat-bakat terpendam yang ada padanya, juga merupakan untuk menenangkan diri dan meredakan ketegangan.
2. Menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Orang yang matang dari segi sosial dapat mandiri dan memenuhi keperluannya, mengambil keputusan yang dekat dengan masalah-masalah sederhana dalam persoalan- persoalan penting.
3. Menerima orang lain. Diantara ciri-ciri orang yang matang ialah berusaha memuaskan orang lain, karena seseorang mau mencintai orang lain dan tentu tahu bagaimana menjadi teman yang baik.
4. Bekerja untuk kepentingan kelompok dan bersaing. Orang yang matang tahu bagaimana bekerjasama dengan orang lain untuk kepentingan bersama. Seseorang

melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan rasa senang dan gembira karena mengetahui bahwa sebagian dari suasana kehidupan diwarnai dengan kerjasama dan persaingan.

5. Dapat memahami kemampuan dirinya. Seseorang yang memiliki kematangan sosial mengetahui batas waktu yang tersedia memikirkan tanggung jawab karena mengetahui keterbatasan yang ada pada dirinya.
6. Optimis dalam hidup. Seseorang yang matang sosialnya apabila menghadapi kesulitan maka seseorang tersebut akan mampu melihat dari berbagai sudut pandang karena dalam dirinya dipenuhi rasa optimis untuk dapat memecahkan kesulitan yang dihadapi.

Kondisi dan tingkat kematangan sosial seseorang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (Indriana, 2008), beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial adalah sebagai berikut:

1. Kondisi emosi pada remaja. Emosi remaja memberikan dampak pada perubahan perilaku remaja agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sehingga remaja dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Anak yang mampu mengendalikan emosinya cenderung memiliki kematangan sosial yang tinggi pula.
2. Tingkat intelegensi pada remaja. Intelegensi merupakan tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-

masalah yang akan datang. Semakin tinggi intelegensi seseorang, maka semakin tinggi kematangan sosialnya.

3. Lingkungan budaya pada remaja. Tatanan budaya yang berlaku memberi nilai-nilai yang dapat membantu remaja tumbuh dan berkembang sehingga berpengaruh terhadap kematangan sosial remaja. Remaja akan matang secara sosial apabila remaja mampu menyesuaikan diri secara normatif dilingkungan sosialnya.
4. Jenis kelamin pada remaja. Dimana laki-laki cenderung mempunyai kematangan sosial yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan.

Kematangan sosial memiliki komponen yang menunjang optimalisasi ketercapaian tingkat kematangannya. Menurut Hikmawati (2006) komponen yang mendukung kematangan sosial remaja adalah:

1. Penyesuaian sosial pada remaja. Scott and Scott (Hikmawati, 2006)) mengemukakan penyesuaian sosial ditentukan melalui 3 (tiga) faktor yaitu keluarga, teman, dan sekolah. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan menjadi remaja yang gembira, semangat, sehat, termotivasi, dan percaya diri. Remaja yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan terlihat tidak bahagia, minder, kurang percaya diri, dan anti sosial. Kunci dari keberhasilan penyesuaian diri remaja adalah dapat memenuhi dorongan baik di dalam dirinya

maupun di luar dirinya, dengan tanpa merugikan orang lain (Hikmawati, 2006).

2. Keterampilan sosial pada remaja. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang ada pada fase perkembangan remaja madya dan remaja akhir adalah *social skill* (keterampilan sosial) agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupannya. Keterampilan sosial yang diperoleh individu berdasarkan pada proses belajar kadang-kadang berhasil dipelajari dengan dengan baik, tetapi ada kalanya gagal dipelajari sehingga menyebabkan individu yang bersangkutan kurang bahkan tidak memiliki keterampilan sosial (Hikmawati, 2006).
3. Kompetensi sosial pada remaja. Kompetensi sosial menurut Welsh and Bierman (Hikmawati, 2006) adalah kemampuan sosial, emosi, dan kognitif dari perilaku yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama diantaranya kemampuan sosial, kesadaran sosial, dan percaya diri.
4. Kemampuan sosialisasi pada remaja. Hektner, Bart, Elbedour (Hikmawati, 2006)) mengemukakan sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing remaja kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dan efektif dalam lingkungan dimanapun remaja itu berada. Sosialisasi yang baik pada remaja akan menimbulkan sebuah pemahaman atas lingkungan sosial sehingga remaja akan

memahami tugas dan tanggungjawabnya dalam lingkungan sosialnya tersebut.

Kematangan sosial pada remaja dapat dikembangkan guna menunjang aktivitas di sekolah. Salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan kematangan sosial di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Pengertian ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dan tujuan yang ditujukan bagi peserta didik. Fungsi dan tujuan tersebut dijadikan acuan bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan satuan pendidikan formal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yaitu: fungsi pengembangan, fungsi rekreatif, fungsi sosial, dan fungsi persiapan karir.

Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A tahun 2013 adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
2. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya mempunyai acuan agar didalam pelaksanaannya berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A tahun 2013 menerangkan sejumlah prinsip-prinsip yang harus ada dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Bersifat individual, yakni prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
2. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti peserta didik secara sukarela.
3. Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
4. Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
5. Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan

dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.

6. Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler terbagi dalam beberapa jenis kegiatan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A tahun 2013 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terbagi dalam beberapa jenis kegiatan yaitu:

1. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya.
2. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
3. Latihan/olah bakat/prestasi: meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau
4. Jenis lainnya.

Sebagai salah satu penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan SMK Negeri 1 Cangkringan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Prakteknya kegiatan ekstrakurikuler terbagi kedalam 4 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis krida terdiri atas Pramuka, PMR, dan Tonti/Paskibra.

2. Jenis karya ilmiah terdiri atas Karya ilmiah Remaja, dan Keputrian.
3. Jenis latihan/lomba keberbakatan/prestasi terdiri atas paduan suara, band, seni tari, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, seni lukis/mural, hadrah, drum band, teater, *student company*, dan majalah dinding.
4. Jenis lainnya/olahraga terdiri atas futsal putra, futsal putri, taekwondo, tennis meja, badminton, dan voli.

Penelitian tentang kematangan sosial pada remaja juga dilakukan oleh De Bois Zulkarnaen (2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kematangan sosial yang sangat signifikan antara remaja awal yang mengikuti ekstrakurikuler musik dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler musik. Remaja awal yang mengikuti ekstrakurikuler musik kematangan sosialnya lebih baik dibandingkan dengan remaja awal yang tidak mengikuti ekstrakurikuler musik.

Penelitian berikutnya dengan obyek pada anak- anak dilakukan oleh Nur Asiyah (2006) dengan judul “Perbedaan Kematangan Sosial Anak Kelas Satu Sekolah dasar yang Melalui Pendidikan Prasekolah dan Tidak Melalui Prasekolah”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahwa ada perbedaan yang signifikan antara anak kelas satu yang melalui pendidikan prasekolah dan tidak melalui prasekolah. Penelitian ini juga menyatakan bahwa menunjukkan adanya perbedaan kematangan sosial yang signifikan antara anak kelas satu yang melalui pendidikan prasekolah dengan anak yang tidak melalui

prasekolah. Hasil ini juga menggambarkan bahwa anak yang melalui pendidikan prasekolah memiliki kematangan sosial yang tinggi di bandingkan dengan anak kelas satu yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memiliki tugas belajar yang kompleks. Selain tugas pada kegiatan ekstrakurikuler siswa masih memiliki tugas dan tanggungjawab pada kegiatan intrakurikuler dan ko kurikuler. Dengan tugas dan tanggungjawab yang cukup banyak maka siswa harus trampil memanager diri untuk dapat aktif di berbagai kegiatan yang diikuti. Siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seharusnya memiliki kematangan sosial yang baik karena dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler siswa akan terlatih untuk dapat mengerjakan semua tugas dan tanggungjawabnya di dalam berbagai kegiatan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif jenis penelitian survei. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2016 sampai dengan 24 November 2016 di SMK Negeri 1 Cangkringan.

Subyek penelitian ini terdiri atas siswa kelas XI anggota kegiatan ekstrakurikuler. Total subyek penelitian ini berjumlah 72 siswa yang tersebar pada 21 kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menurut Uhar Suharsaputra (2014: 56) yaitu:

1. Menentukan masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan survei pendahuluan yakni dengan melakukan observasi lapangan terhadap latar penelitian, serta mencari data dan informasi tentang permasalahan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler.
2. Mengkaji teori/generalisasi empiris dan memilih proporsi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada langkah ini peneliti mengkaji teori dari permasalahan yang ada menggunakan serangkaian studi literatur yang tersedia.
3. Menentukan konsep-konsep dan/atau variabel-variabel. Pada langkah ini mengacu pada penentuan variabel penelitian ataupun konsep-konsep yang akan dikaji menggunakan kajian teoritis para ahli, sehingga variabel penelitian terdefinisi dan dapat dijelaskan secara teoritis.
4. Menentukan desain penelitian serta hipotesis. Pada langkah ini peneliti menentukan kerangka berpikir dan mengajukan hipotesis penelitian. Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan tautan antara variabel penelitian dengan masalah yang akan diteliti, sedangkan hipotesis adalah jawaban sementara ataupun dugaan sementara yang didapat dari penjelasan secara teoritis pada kerangka berpikir.
5. Menjabarkan konsep/variabel menjadi operasional. Pada langkah ini peneliti menjabarkan secara utuh variabel penelitian

berdasarkan penjelasan teoritis. Penjabaran dimaksudkan agar variabel terdefinisi secara jelas dan dapat diuraikan menjadi subvariabel ataupun unsur-unsur variabel penelitian. Pada penjabaran variabel penelitian ini, peneliti membuat definisi operasional guna memperjelas fokus penelitian yang akan dicapai. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada variabel penelitian yang telah diuraikan menjadi subvariabel penelitian.

6. Menentukan indikator-indikator konsep/variable. Pada langkah ini peneliti menentukan indikator ataupun unsur-unsur variabel penelitian, hal ini merupakan lanjutan dari penjabaran suatu variabel penelitian. Indikator-indikator variabel penelitian ini didapat dari subvariabel yang telah dijabarkan sebelumnya. Indikator variabel merupakan unsur-unsur dari variabel penelitian yang terdiskripsi secara rinci, indikator ini digunakan untuk mendasari penelitian agar relevan dengan variabel penelitian.
7. Membuat instrumen penelitian. Pada langkah ini peneliti membuat instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk pengumpulan data lapangan. Instrumen penelitian ini merupakan penentu validitas antara hal-hal yang berifat teoritis dan empiris.
8. Mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan. Pada langkah ini peneliti menyebarkan instrumen yang telah dibuat pada subjek penelitian, setelah data terkumpul melalui instrumen penelitian, peneliti menganalisis data lapangan. Pada tahapan ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kuantitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Data atau informasi yang diperoleh dari penyebaran instrumen sebelumnya disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan dideskripsikan menggunakan kaidah-kaidah metodologi penelitian pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang telah dianalisis dan telah terdeskripsi, kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan penelitian. Kesimpulan penelitian ini berisi hasil penelitian yang telah disimpulkan.
9. Peneliti melaporkan hasil penelitian. Pada langkah ini peneliti melakukan laporan utuh atau pertanggung jawaban atas serangkaian langkah-langkah penelitian yang telah dilalui. Peneliti memaparkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan membuat laporan secara sistematis, adapun pada langkah melaporkan hasil penelitian ini peneliti melaporkan secara utuh hasil penelitian kepada dosen pembimbing.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner jenis skala. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 194) bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Sebuah penelitian membutuhkan penilaian dan pengukuran maka untuk melakukan

penilaian dan pengukuran dibutuhkan alat ukur yang disebut dengan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Adapun langkah-langkah penyusunan instrument penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2003:178) yaitu:

1. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada didalam rumusan judul penelitian atau yang tertera didalam problematika penelitian.
2. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
3. Mencari indikator setiap sub atau bagian indikator.
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
5. Merumuskan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
6. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar.

Teknik analisis data yang digunakan pada skala adalah analisis data deskriptif dengan persentase. Menurut Eko Budiarto (2004: 55) penelitian deskriptif dapat dilakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh dengan mengadakan perhitungan sederhana diantaranya adalah persentase. Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing responden, dihitung dengan rumus:

$$DP = n/N \times 100\%$$

Keterangan,

- DP : Deskriptif persentase
 n : Jumlah skor jawaban responden
 N : Jumlah skor jawaban ideal

Untuk menentukan kategori deskriptif persentase yang diperoleh menggunakan rumus yaitu:

1. Menghitung rentang skor (range)

Rentang skor skala tingkat kematangan sosial: $148 - 37 = 111$

2. Menghitung panjang kelas interval, range dibagi dengan panjang kelas.

Panjang kelas interval adalah 5 maka skor yang diperoleh adalah: $111 : 5 = 22,2$

3. Menghitung persentase minimal

$$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

4. Menghitung persentase maksimal

$$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

5. Menghitung rentang persentase

$$100\% - 20\% = 80\%$$

6. Interval kelas persentase

$$\frac{80\%}{5} = 16\%$$

Dengan demikian interval kelas dan skor persentase yaitu:

Tabel 1. Interval dan Kategori Skor

No	Interval Persentase	Kategori
1	$84\% < x < 100\%$	Sangat tinggi
2	$68\% < x < 84\%$	Tinggi
3	$52\% < x < 68\%$	Sedang
4	$36\% < x < 52\%$	Rendah
5	$20\% < x < 36\%$	Sangat rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cangkringan. Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh kategori dan persentase keseluruhan tingkat kematangan sosial pada siswa kelas XI anggota kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Keseluruhan Tingkat Kematangan Sosial

No	Interval Persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
1	$84% < x < 100%$	Sangat tinggi	8	11%
2	$68% < x < 84%$	Tinggi	60	83%
3	$52% < x < 68%$	Sedang	4	6%
4	$36% < x < 52%$	Rendah	0	0%
5	$20% < x < 36%$	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			72	100%

Berdasarkan data yang disajikan 11% dari 72 siswa termasuk dalam tingkat kematangan sosial kategori sangat tinggi, 83% dari 72 siswa masuk dalam kategori tinggi, dan 6% dari 72 siswa masuk kedalam kategori sedang. Secara umum tingkat kematangan siswa anggota kegiatan ekstrakurikuler memiliki persentase yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\% = \frac{8358}{10656} \times 100\% = 78\%$$

Keterangan:

DP : Deskriptif persentase

n : Jumlah skor jawaban responden

N : Jumlah skor jawaban ideal

Dengan penjelasan rumus singkat diatas diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi dengan persentase sebesar 78%.

Kematangan sosial yang tinggi dalam penelitian ini menunjukkan adanya penyesuaian diri yang baik siswa dengan aktivitas sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Desmita (2009: 195-196) bahwa penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari 4 aspek kepribadian yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Siswa dapat diterima dengan baik di lingkungannya apabila memiliki kematangan sosial yang baik karena salah satu syarat utama agar seseorang dapat diterima di lingkungan sosial adalah kematangan sosial pada diri orang tersebut (Johnson dan Medinus 1976: 289-290). Siswa kelas XI anggota kegiatan ekstrakurikuler memiliki kematangan sosial yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik.

Kematangan sosial yang tinggi dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (Indriana, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial adalah: emosi, intelegensi, budaya, dan jenis kelamin. Kemungkinan lain yang menyebabkan tingkat kematangan sosial yang tinggi dikarenakan tercapainya komponen-komponen kematangan sosial oleh siswa dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut

Hikmawati (2006) komponen yang mendukung kematangan sosial pada remaja adalah: penyesuaian sosial, keterampilan sosial, kompetensi sosial, dan sosialisasi.

Kematangan sosial yang tinggi dalam penelitian ini kemungkinan juga disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu (1) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. (2) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. Kesesuaian antara fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan berdampak pada persepsi siswa yang baik terhadap lingkungan sekolah. Persepsi siswa yang baik terhadap lingkungan sekolah akan berdampak positif terhadap penyesuaian diri (Hesti Winingtyas: 2013). Persepsi yang baik terhadap lingkungan sekolah secara tidak langsung mempengaruhi kematangan sosial pada siswa kelas XI anggota kegiatan ekstrakurikuler.

Kematangan sosial yang tinggi pada penelitian ini kemungkinan dikarenakan penyesuaian diri yang baik pada siswa di kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu hal lain yang menunjang kematangan sosial siswa adalah penyelenggaraan program kegiatan ekstrakurikuler yang sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kematangan sosial siswa kelas XI anggota kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan menunjukkan hasil yang tinggi dengan skor 78%. Dengan demikian penyesuaian diri siswa terhadap aktivitas sosial terutama pada kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan penyesuaian diri yang baik. Hal tersebut kemungkinan ditunjang oleh sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan pada penelitian ini maka saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik/ Siswa.

Dari hasil penelitian ini siswa dapat mengetahui bagaimana tingkat kematangan sosial yang dimiliki. Siswa juga dapat memulai membuat perencanaan pada setiap kegiatan yang diikuti agar setiap kegiatan yang diikuti dapat berjalan dengan optimal.

2. Bagi Kepala SMK Negeri 1 Cangkringan.

Program kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan dapat direncanakan lebih matang lagi agar siswa dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan bakat dan minat yang ada pada siswa karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu aktivitas yang ada di lingkungan lembaga pendidikan sehingga seimbang dengan kegiatan intrakurikuler dan ko kurikuler.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling.

Dengan adanya penelitian ini program bimbingan dan konseling di sekolah mulai dapat direncanakan dan dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan melakukan kolaborasi dengan pelatih atau pendamping kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik dapat mengikuti berbagai aktivitas di sekolah dengan optimal.

4. Bagi Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan pembina/pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan metode latihan dan pembinaan yang muara akhirnya akan mengoptimalkan tingkat kematangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- De Bois Zulkarnaen. (2008). Perbedaan Kematangan Sosial Remaja Awal Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Ekstrakurikuler Musik. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Ahmad Dahlan
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Eko Budiarto. (2004). *Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar*. Jakarta: EGC
- Furqana. (2002). Hubungan antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas Remaja Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Handoko Cahyandaru. (2013). Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta II. *Skripsi*. Fakultas Teknik – Universitas Negeri Yogyakarta
- Hesti Winingtyas. (2013). Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hikmawati. (2006). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kematangan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Remaja Usia 17 Sampai Dengan 24 Tahun di Pondok Pesantren Putri Wali Songo Cukir, Jombang, Jawa Timur. *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
- Hurlock, E. (1978). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, R.C., and Medinus, G.R. (1976). *Child Psychology Behavior and Development, Canada*: John Willey and Sons. Inc
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustaq Firin, Wisjnu Martani, dan Esti Hayu Purnamaningsih. (1994). “Kemasakan Sosial Anak-Anak Berintelegensih Tinggi dan Normal”. *Jurnal Psikologi*, Vol 08, 27-32
- Naili Zakiyah, Frieda Nuzulia Ratna Hidayati, Imam Setyawan. (2010). “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama Smp N 3 Peterongan Jombang”. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 8, No.2, Oktober 2010
- Nur Asiyah. (2006). Perbedaan Kematangan Sosial Anak Kelas Satu Sekolah Dasar yang Melalui Pendidikan Prasekolah dan Tidak Melalui Prasekolah. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Ahmad Dahlan

Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler

Randy Giovanni Nusantara. (2013). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IS di SMA Negeri 7 Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi – Universitas Negeri Semarang

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara

Uhar Suharsaputra. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung : PT Refika Aditama.

Undang - Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yeniar Indriana D dan Tri Windarti. (2008). “Mengembangkan Kematangan Sosial Pada Anak Melalui Outbond”. *Jurnal Sekolah Dasar*. Tahun 17 Nomor 02

Yudha M. Saputra. (1998). *Pengembangan Kegiatan Ko Ekstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud

.Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Uta